**BAB III**

**AYAT-AYAT KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM**

**TAFSIR AL-MISBAH**

1. Biografi Quraish Shihab
2. Riwayat Hidup

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.[[1]](#footnote-1) Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah tamatan *Jam’iyatul Khair,* Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan “*Islam Modern*”.

Sang ayah merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan salah seorang pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI) keduanya di Ujung Pandang.[[2]](#footnote-2) Sehingga tidak heran apabila Quraish Shihab kini menjadi seorang pakar tafsir ternama karena beliau diasuh dan dididik oleh seorang ayah yang dikenal sebagai seorang ulama dalam bidang tafsir.

Sebagaimana penuturan Quraish Shihab bahwa seringkali ayah beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah ayahnya menyampaikan petuah-petuah keagamaan dan kebanyakan nasehatnya berupa ayat-ayat Al-Qur’an.

1. Perjalanan Intelektual

Semasa masih belia, Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar di Ujungpandang, setelah itu ia melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil menjadi santri di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah.[[3]](#footnote-3)

Pada tahun 1958, di usia 14 tahun setamatnya dari pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah, Quraish Shihab berangkat ke Kairo (Mesir). Ia mengambil jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar Kairo dan lulus pada tahun 1967 dengan meraih gelar Lc (S-1). Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Qur’an. Dengan judul tesisnya *al-Ijaz al-Tasyri’ Al-Qur’an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari segi hukum).[[4]](#footnote-4)

Setelah menyelesaikan program masternya, beliau tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (S-3) pada tahun 1970 Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Tugas dan jabatanpun ditawarkan kepadanya. Selain aktif mengajar di IAIN Alaudin Ujung Pandang, ia juga di percayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan keMahasiswaan pada IAIN yang sama. Selain itu juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi Islam Swasta ( Wilayah VII Indonesia bagian timur) maupun diluar kampus seperti pembantu kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang pembinaan mental.[[5]](#footnote-5)

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang sama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 beliau meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan judul disertasinya “*Nazhm Al-Durur Li al-Biqa’iy,* *Tahqiq wa Dirasah*”, dengan judul disertasinya itu dia meraih predikat Yudisium Cum Laude disertasi penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma’a martabat al-syaraf* *al-‘ula).* Dengan gelar doktornya Quraish merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an dari Universitas al-Azhar Kairo, Mesir.[[6]](#footnote-6)

Setelah pendidikan S-3 dan meraih gelar doctor, pada tahun 1984, Quraish Shihab berkeinginan mengabdi di tanah airnya, beliau pun kembali ke Indonesia. Beliau kemudian di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca- Sarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Karirnya yang lain ia pernah menjabat sebagai ketua umum MUI pusat, anggota badan Lajnah Pentashih Al-Qur’an DEPAG, pernah juga menjabat sebagai Mentri Agama tetapi tidak lama, dan sampai sekarang ia masih tercatat sebagai guru besar Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an ( Tafsir).

1. Karya-karyanya

Quraish Shihab disamping dikenal sebagai pakar tafsir, ia juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam mengahsilkan karya-karya ilmiah. Karya beliau menjadi rebutan dan ditunggu banyak orang. Hal tersebut dapat terlihat dari berulangnya karya beliau untuk dicetak kembali. Misalnya buku “Membumikan Al-Qur’an” yang sampai dicetak untuk yang ke 22 kali dan masih banyak lagi karya beliau yang menjadi rebutan dan dicetak ulang untuk beberapa kali. Beberapa karya yang telah dihasilkannya adalah : *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, IAIN Alaudin, Ujungpandang, 1944. *Filsafat Hukum Islam*, Departemen Agama, 1988. *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Utama, Jakarta, 1988. *Kisah Hikmah dan Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1992. *Membumikan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1995. *Tafsir al-Qur’an* *Al-Karim*, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997. *Hidangan* *Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlili,* Lentera Hati, Jakarta, 1997. *Mu’jizat Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1997. *Wawasan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 2000. *Tafsir Al-Misbah* : *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2000. *Menabur Pesan* *Ilahi, Al-Qur’an dan Dinamika* *Kehidupan Masyarakat,* Lentera Hati, Jakarta, 2006. Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang lainnya.

1. Penafsiran Ayat-ayat Kebersihan Lingkungan Dan Pelestarinya

Ayat-ayat al-Qur’an tentang Kebesihan Lingkungan Penelusuran ayat-ayat al-Qur’an tentang lingkungan akan dilakukan sesuai dengan klasifikasi Quraish Shihab terhadap Kebersihan lingkungan dan pelstariannya dalam Al-Qur’an. Quriash Shihab menyatakan bahwa kebersihan lingkungan dan pelestarianya berhubungan erat dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam (tugas-tugas kekhalifahan). Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan yang telah menundukkan alam semesta bagi manusia. [[7]](#footnote-7)

1. Manusia Sebagai Khalifah.

Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dan diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Penjelasan tersebut tersebar di beberapa ayat dalam al-Qur’an, yaitu

* QS. al-Baqarah (2): 30,

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Penunjukan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan yang terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan mahkluk lain. Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan. Dalam QS. al-Baqarah (2): 31 disebutkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui nama dan fungsi-fungsi benda alam sehingga mampu untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.[[8]](#footnote-8)

* QS. an-Nūr (24): 55,

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Penafsiran ayat ini mengarah pada pemberian sebuah kekuasaan terhadap seseorang atas masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk membawa masyarakatnya menuju kesejahteraan. Janji Allah swt untuk memberi kekuasaan dan rasa aman hanya akan terlaksana bagi orang yang berhasil menjalankan petunjuk dan ketentuan-ketentuanNya. Dengan syarat iman, Allah akan mempermudah satu masyarakat melaksanakan sebab-sebab keberhasilan itu.[[9]](#footnote-9)

* QS. al-An’ām (6): 165,

*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata adalah bentuk jamak dari kata خليفة yang berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Maksud dari kalimat Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi adalah menjadikan kamu sebagai pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam. Setelah penciptaan bumi yang sempurna, manusia bermukim di dalamnya dan bertugas untuk menghias bumi agar menjadi lebih indah.[[10]](#footnote-10)

* QS. Fāṭir (35): 39,

*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah swt. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing.[[11]](#footnote-11)

* QS. al-A’raf (7): 129, 27

*Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.*

Kata أوذينا berasal dari kata أذى yang mencakup segala bentuk gangguan yang menyakitkan hati dan jasmani, baik ucapan maupun perbuatan. Setelah kaum Nabi Musa mengadu bahwa mereka selalu mendapatkan gangguan dari Fir’aun, Musa berdo’a agar kaumnya mendapatkan kemenangan dan menajdi khalifah di bumi. Tujuan pengangkatan mereka menjadi kahlifah adalah untuk menguji keimanan dan perbuatan mereka. Sebagai khalifah, tentu mereka mendapatkan tanggung jawab yang besar di muka bumi ini.[[12]](#footnote-12)

* QS. an-Naml (27): 62,

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).*

Ayat tersebut memiliki makna: Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik atau apakah siapa yakni apakah Dia yaitu Allah Yang Maha Kuasa memperkenankan doa orang yang berada dalam keadaan terpaksa yakni kesulitan yang mencekam yang tak dapat dia elakkan sehingga dia berdoa. Allah menerima doanya apabila ia berdoa kepadaNya dengan tulus, lagisesuai dengan syarat-syaratnya, dan Yang juga Kuasa menghilangkan kesusahan yang menimpa siapa pun dan Yang Kuasa menjadikan kamu wahai manusia khalifah-khalifah di bumi sehingga kamu mampu memanfaatkannya dan hidup nyaman di permukaannya? Apakah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, lebih baik daripada Dia Yang Maha Kuasa itu? Apakah ada yang mampu melakukan hal serupa itu? Pasti tidak ada. Nah, jika demikian apakah disamping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikit kamu mengingat halhal itu, apalagi setelah Allah menyingkirkan keresahan dan kesusahan yang kamu hadapi.[[13]](#footnote-13)

* QS. Ṣād (38): 26.

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. Unsur kedua adalah alam raya atau bumi sebagai tempat tinggal manusia.*

Pada ayat ini, Quraish Shihab memberikan dua kesimpulan mengenai kekhalifahan. Pertama, khalifah adalah orang yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Kedua, seorang khalifah berpotensi melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu.[[14]](#footnote-14)

1. Bumi Sebagai Tempat Tinggal Manusia

Allah swt menjadikan bumi beserta isinya sebagai tempat tinggal manusia yang sempurna. Penjelasan tersebut terdapat dalam beberapa ayat berikut ini:

* QS. al-Baqarah (2): 164

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Seluruh alam raya adalah milik Allah swt yang wajib dipikirkan dan direnungkan. Allah swt Maha Kuasa atas penciptaan langit dan bumi termasuk pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Pergantian malam dan siang yang seimbang juga telah diatur oleh Allah swt. Sarana transporatsi, baik kendaraan klasik yang masih menggunakan hewan, kapal yang mengandalkan hembusan air, hingga transportasi moderenseperti yang dijumpai sekarang ini adalah berkat kekuasaan Allah yang telah menundukkan alam untuk manusia. Allah juga senantiasa menurunkan air hujan sesuai dengan kadarnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang ada di bumi.[[15]](#footnote-15)

QS. Āli ‘Imrān (3): 189

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.*

Penciptaan sempurna atas alam raya adalah salah satu tanda kekuasaan Allah swt yang harus dimengerti dan dipikirkan oleh manusia. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah yang Maha Menguasai dan Maha mengelola segala sesuatu.[[16]](#footnote-16)

* QS. Āli ‘Imrān (3): 190-191,

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*.

Ayat ini mirip dengan Surat al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan berbagai tanda kekuasaan Allah swt atas penciptaan alam semesta. Pada ayat 191 surat Āli ‘Imrān dipahami bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Pengenalan kepada Allah banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam raya menggunakan akal.[[17]](#footnote-17)

* QS. Yūnus (10): 34,

*Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"*

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah lah yang telah memulai penciptaan makhluk dan kemudian mengembalikannya pada waktu yang ditetapkannya. Termasuk di dalamnya adalah penciptaan bumi. Allah yang telah menciptakan bumi untuk tempat tinggal manusia dan beberapa makhluk yang lain. Hingga pada saatnya Allah akan mengembalikan ciptaan tersebut.[[18]](#footnote-18)

* QS. al-Mu’min (40): 57,

*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Demikianlah, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia diciptakan lebih rumit guna memenuhi kebutuhan makhluk yang ada di dalamnya. Bukti-bukti penciptaan ini dapat pula dilihat pada QS. Qāf (50): 6-7, QS. al-Mukminūn (23): 84-90, QS. al-Furqān (25): 47, QS. an-Naḥl(16): 10-12.[[19]](#footnote-19)

* QS. al-Ḥadīd (57): 20,

*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*

1. Hubungan Antara Manusia Dengan Alam.

Dalam hal ini akan dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu (1) anjuran untuk memelihara alam dan (2) kerusakan di bumi akibat ulah tangan mansuia. Anjuran bagi manusia untuk memelihara alam terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an, yaitu

* QS. Hūd (11): 85,

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Makna ayat ini adalah Dan Syu’aib berkata “hai kaumku, sempurankanlah sekuat kemampuan kamu takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia yakni berlaku curang atau aniaya menyangkut hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak-perusak. Baqiyyah dari Allah yakni aneka anugerah Allah yang kamu peroleh secara adil dan jujur adalah lebih baik bagi kamu daripada hasil sebanyak apapun yang kamu peroleh melalui penganiayaan dan kecurangan, jika kamu orang-orang mukmin. Dan aku bukanlah seorang pemelihara atas diri kamu.[[20]](#footnote-20)

* QS. al-Baqarah (2): 11-12

*Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bum". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orangorang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

Perusakan di bumi adalah segala aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang bermanfaat menajdi berkurang atau hilang manfaatnya. Sedangkan seseorang dikatakan *muslih* adalah apabila ia menemukan sesuatu yang berkurang manfaatnya atau hilang manfaatnya lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga mengembalikan manfaat dari sesuatu tersebut. Yang lebih dari itu seorang *muslih* adalah orang yang menemukan sesuatu yang telah memiliki manfaat lalu ia melakukan aktivitas sehingga meningkatkan kualitas manfaat dari benda tersebut.[[21]](#footnote-21)

* QS. al-A’rāf (7): 56

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang melarang manusia untuk melampaui batas, karena perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki atau saat dia buruk. Hal ini karena Allah swt telah menciptakan alam raya dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah juga telah melakukan sebuah perbaikan dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat.[[22]](#footnote-22)

* QS. al-Qaṣāṣ (28): 77,

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) 31 sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,*

Maksud ayat ini bukan berarti hanya boleh beribadah murni dan melarang memperhatikan dunia. Makna dari ayat ini adalah berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh pada yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmatNya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai pembuat kerusakan.[[23]](#footnote-23)

* QS. asy-Syu’āra (26): 151-152

*Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,*

Timbulnya kerusakan-kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia disebutkan di dalam beberapa ayat, yaitu

* QS. ar-Rūm (30): 41

,

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat ini bermakna telah nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.[[24]](#footnote-24)

* QS. al-Mu’minūn (23): 71,

*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*

1. Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan yang telah menundukkan alam bagi manusia.

Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan yang telah menundukkan alam bagi manusia. Hal ini terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an, Yaitu:

* QS. al-Jāṡiyah (45): 12-13,

*Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

Allah yang telah menundukkan laut sehingga manusia dapat mengarunginya menuju tempat yang diinginkan, mengambil hasil laut seperti ikan dan mutiara. Penundukan langit dan bumi menghasilkan sebuah sistem yang pasti, kait terkait dan dalam bentuk konsisten yang disebut dengan hukum alam. Allah mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup mereka.[[25]](#footnote-25)

* QS. al-Ḥijr (15): 19-21,

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*

Allah swt menciptakan bumi beserta gunung dengan kokoh agar tidak bergoncang sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kemudian menyediakan kebutuhan-kebutuhan makhluk, baik kebutuhan pokok maupun pelengkap sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Allah telah menyiapkan segala sarana kehidupan guna kenyamanan makhluk yang ada di bumi, karena Dia lah satu-satunya pemberi rezeki. Sarana-sarana kehidupan seperti udara, cahaya, kehangatan dan lain-lain hanya berada dalam kekuasaan dan wewenang Allah swt.[[26]](#footnote-26)

* QS. al-A’rāf (7): 10,

*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*.

Ayat ini bermakna sesungguhnya Kami telah menempakan kalian semua di muka bumi, yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu, atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan. Tetapi walaupun sudah sedemikian banyak yang Kami anugerahkan, amat sedikitlah kamu bersyukur.[[27]](#footnote-27)

* QS. al-A’rāf (7): 24,

*Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."*

Ayat tersebut adalah sebuah percakapan Allah swt dengan Nabi Adam. Allah memerintahkan Adam untuk turun ke bumi karena ia telah melakukan kesalahan di surga. Namun Allah swt tidak menelantarkan Adam dan keturunannya karena di bumi telah disediakan kediaman dan kesenangan atau tempat mencari kehidupan hingga waktu yang ditentukan, yaitu kematian atau hari kiamat.[[28]](#footnote-28)

* QS. al-Furqān (25): 48-49,

*Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.*

Ayat ini menyatakan bahwa: Dan di antara bukti kekuasaan dan keesaanNya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmatNya yakni sebelum turunnya hujan dan Kami turunkan dari langit, yakni dari udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan agar Kami menghidupkan dengannya yakni dengan air yang kami turunkan itu negeri yakni tanah gersang yang mati karena tanpa ditumbuhi sesuatu, dan agar Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.[[29]](#footnote-29).

* QS. Ibrāhīm (14): 32-33,

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*

Secara garis besar ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya, kemudian menurunkan air hujan guna menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang berada di bumi. Selain itu, Allah juga telah menundukkan lautan dan sugai agar dapat memberikan manfaatnya kepada manusia.[[30]](#footnote-30)

1. Muhammad Quraish Shihab*, Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. XXII, h. i [↑](#footnote-ref-1)
2. Arief Subhan*, Menyatukan Kembali Al-Qur’an dan Ummat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an, No 5, 1993), Vol. IV, h. 10 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, h. 6 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-4)
5. Arief Subhan, *Op. Cit*, h. 11 [↑](#footnote-ref-5)
6. Quraish Shihab, *Op. Cit,* h. 11-12 [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 461. 26 [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*,( Bandung: Mizan, 1996 ), h. 281 [↑](#footnote-ref-8)
9. M.Quraish Shihab*, Op.Cit*, volume 9, h. 390 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*, volume 6, h. 13 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid,* volume 11, h. 483. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*, volume 8, h. 78 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, volume 4, h. 33 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, volume 12, h. 133 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid,*  volume 1, h. 448 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid,*  volume 2, h. 291. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, volume 2, h. 293. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid,*  volume 4, h. 26 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid,*  volume 7, h. 212 [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, volume 6, h. 312. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*, volume 1, h. 126. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*, volume 5, h. 119 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*, volume 10, h. 405. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*, volume 11, h. 76. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*, volume 13, h. 41. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*,volume 7, h. 109 [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*, volume 5, h. 18 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*,, volume 5, h. 51. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*,volume 9, h. 491. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*, volume 7, h. 61. [↑](#footnote-ref-30)